

BAB IV

KONSEP

4.1 Konsep Dasar Perancangan

Perancangan Taman Budaya Sleman ini yang bertemakan Arsitektur Vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada baik fisik, bentuk dan konstruksi, maupun berupa non fisik (konsep, filosofi dan tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyak mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Konsep yang mendasari pra-rencana pada kali ini mengacu pada konsep filosofi *hamemayu hayuning bawana* tidak dapat dilepaskan dari konsep tentang hakekat hidup manusia. Dalam pandangan hidup Jawa, hidup manusia di dunia ini lebih dilihat sebagai persinggahan yang tidak begitu penting, penghentian untuk minum, dalam perjalanan manusia ke arah persatuan kembali dengan asal-usulnya atau dalam ungkapan Jawa berarti: *urip iku mung mampir ngombe* (hidup itu hanya sekedar mampir minum) dan untuk *mulih mula mulanira* (kembali ke asal mula kehidupan). Dua hal tersebut dipertegas dan disempurnakan dengan *sangkan paraning dumadi* atau mengerti tentang asal hidup, melakukan hidup dan tujuan kepulangan setelah hidup. *Sangkan paraning dumadi* terkait dengan ketuhanan orang Jawa yang membagi dunia menjadi *mikrokosmos* (manusia) dan *makrokosmos* (alam dan Tuhan). Manusia sebagai unsur mikrokosmos harus mencapai keselarasan terhadap unsur makro kosmos untuk mencapai kesempurnaan sehingga bisa bersatu dengan penciptanya baik dalam hidup di dunia maupun kehidupan setelahnya.

Laporan Tugas Akhir
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta



Dari cerita konsep di atas, perancang memberi konsep dasar dengan filosofi *hamemayu hayuning bawana*, bahwa tidak dapat dilepaskan dari hakekat hidup manusia, yang bertujuan agar Taman Budaya Sleman tercipta berkesinambungan dengan makna yang mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat untuk mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu, untuk keselarasan antar sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan, dalam melaksanakan kehidupannya.

Selain dari cerita konsep di atas, perancang mengungusung tema bangunan yang merujuk ke arah Arsitektur Vernakular. Hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan kepada pengunjung dengan kekayaan filosofi dan budaya adat Jawa. Contohnya yang diambil adalah pada atap rumah Joglo yang sangat kental dengan adat Budaya Jawa hingga sampai sekarang.

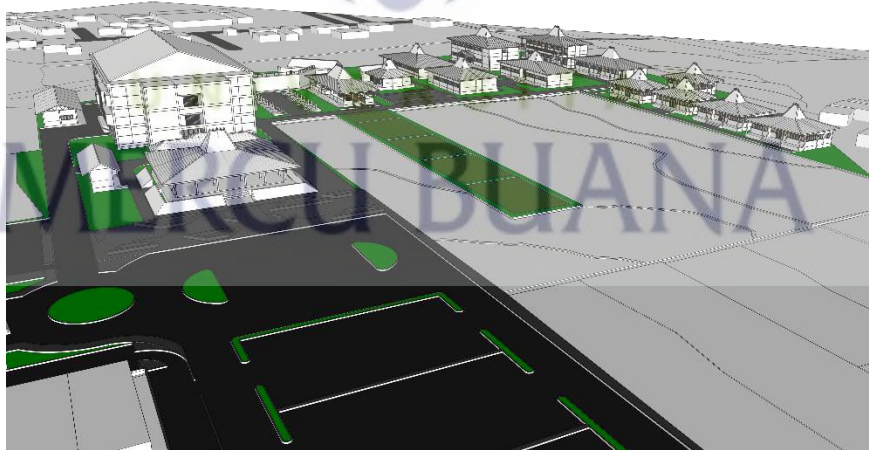
Dengan maksud filosofi ini yaitu, bagaimana hubungan bangunan terhadap penggunaanya dengan manusia agar saling melengkapi dan bangunan lain saling terhubung dengan bangunan lainnya. Selain itu bangunan ini mengungusung tema Arsitektur Vernakular yaitu, menggunakan material kayu dengan sikap menghargai alam agar keselarasan manusia dengan alam saling berdampingan.

4.1.1 Nilai- nilai yang didapat melalui Konsep Dasar

Berikut ini ada sedikit point-point yang diciptakan demi merealisasikan konsep ini:

- Diharapkan dapat menganggakatkan nilai kelokalan Indonesia khususnya adat Jawa dan ciri khas motif batik kabupaten sleman bagi turis lokal maupun mancanegara.
- Dapat menggali potensi Arsitektur Nusantara maupun Arsitektur Vernakular.
- Selain mengungung konsep yang didapat dari cerita filosofi Jawa, hal tersebut diharapkan tetap menjaga cerita filosofi Jawa pada daerah tersebut.
- Dapat mengenalkan Arsitektur Vernakular sebagai pariwisata dunia yang tujuannya sebagai bentuk pengenalan.

4.2 Konsep Massa Bangunan



Perancangan taman budaya ini memiliki beberapa konsep yang hampir sama dengan konsep bangunan yang berada di daerah tersebut. Jika diketahui bahwa

konsep dasar yaitu konsep yang menerapkan kelokalan daerah setempat, seperti memanfaatkan material lokal yang berada di sekitar area tapak.

Konsep massa bangunan mengangkat konsep atap Joglo. Bentuk atap joglo mempunyai bentuk yang cukup unik, yaitu menyerupai piramida atau bentuk gunung. Nama joglo sendiri diperoleh dari atap bangunan yang berbentuk piramida. Dalam bahasa Jawa kuno, gunung disebut tajug. Karena joglo mempunyai dua gunung, maka masyarakat menyebutnya sebagai tajug loro yang kemudian disingkat menjadi joglo, dengan makna dua gunung yang bergabung menjadi satu.

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, gunung merupakan simbolisasi dari sesuatu yang sakral. Gunung dipercaya sebagai tempat tinggal para dewa sehingga mempunyai makna yang dalam bagi masyarakat setempat. Meskipun terlihat sangat tradisional dan melambangkan keagungan masyarakat Jawa.

4.3 Konsep Perancangan Bangunan

Pada konsep perancangan ini bersandar kepada konsep dari unsur kebudayaan adat Jawa, yang diterapkan kepada rancangan pada tapak. Mengutamakan dari segala aspek kebudayaan sangat penting untuk keberlangsungan tema yang diminta pada Kerangka Acuan Kerja. Selain itu tema dalam mengangkat nilai kelokalan dan Arsitektur Vernakular juga diterapkan pada perancangan kali ini. Kemudian pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai konsep perancangan bangunan meliputi konsep sirkulasi dalam ruang, utilitas, material, struktur akan dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1 Konsep Interior Bangunan

Pada perancangan Taman Budaya Sleman ini penulis mengangkat ciri khas motif batik sleman yang akan diterapkan pada interior bangunan taman budaya. Secara filosofis motif batik ini dapat diartikan sebagai harapan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang terayomi oleh kearifan para pemimpin pemegang amanah rakyat di Kabupaten Sleman. Makna ini terinspirasi dari visualisasi dari warna hijau daun yang memiliki tulang kokoh menopang bentuknya. Buah atau bunga parijotho sangat indah menjadi pusat perhatian (*center of interest*) pada

Laporan Tugas Akhir
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

komposisi motifnya. Buah salak menghiasi sekelilingnya memiliki makna kemakmuran nyata yang telah dinikmati masyarakat Kabupaten Sleman. Desain ini sangat kuat memiliki kekhasannya dengan isen-isen cecek sebagai pengisi bidang kosong yang dikembangkan oleh pembatik-pembatik Jawa sejak dahulu kala.

Kabupaten Sleman telah memiliki batik khas, yaitu batik Sinom Parijotho. Warna dari batik-batik yang ada di Sleman kebanyakan berwarna gelap, karena Sleman hanya terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, sedangkan biasanya batik-batik yang berwarna cerah berada pada daerah-daerah pesisir. Batik khas Sleman juga memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari motif desainnya, yang terinspirasi dari keberagaman flora, fauna dan kondisi geografis di Kabupaten Sleman. Pemerintah Kabupaten Sleman mengharapkan adanya perkembangan motif-motif batik dari Kabupaten Sleman. Hasil produksi Batik Sleman juga diharapkan dapat lebih dikenal oleh masyarakat lokal maupun internasional.

Berikut adalah batik khas sleman antara lain:

- Motif Sinom Parijotho



Gambar IV.1 Batik sinom parijotho

(sumber : gpswisataindonesia.info)

Buah atau bunga parijotho sangat indah menjadi pusat perhatian (center of interest) pada komposisi motifnya. Buah salak menghiasi sekelilingnya memiliki makna kemakmuran nyata yang telah dinikmati masyarakat Kabupaten Sleman.

Laporan Tugas Akhir
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

- Motif Batik Allusan Paritjotho Salak



Gambar IV.2 Batik Allusan Paritjotho Salak

(Sumber : Thebatik)

Ciri fisik parijotho terlihat pada bentuk oval, pada daun yang bertulang dengan bunga berwarna putih kemerahan, sedangkan buahnya berwarna merah maroon. Buah salak memiliki kekhasan pada buahnya berwarna kecoklatan dengan kulit bersisik dan tumbuh secara bergerombol dalam satu tangkai.

- Motif Batik Parijotho Salak Cap Tulis



Gambar IV.3 Batik Parijotho Salak Cap Tulis
(Sumber : Thebatik)

4.3.2 Konsep Sirkulasi Bangunan

- Jalan mudah diakses untuk memudahkan ketempat yang ingin dituju.
- Jalan harus memberikan orientasi kepada pengemudi dan membuat lingkungan menjadi jelas terbaca.
- Jalan harus menjadi elemen ruang terbuka yang memiliki dampak visual yang positif.

4.3.3 Konsep Utilitas

Pendekatan utilitas yang digunakan berdasarkan standar utilitas bangunan yang sudah ada di Indonesia. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan utilitas yang digunakan oleh penulis dalam merancang Taman Budaya Sleman sebagai berikut:

1. Sistem Pemipaan dan Sanitasi

Instalasi pemipaan digunakan sebagai sarana mengalirkan air bersih maupun air hangat. Instalasi pemipaan tidak hanya digunakan untuk

Laporan Tugas Akhir
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

mengalirkan air bersih saja, juga digunakan untuk mengalirkan air kotor dan limbah menuju tempat pengelolaan limbah berikut akan dijelaskan sistem pemipaan dan sanitasi pada rancangan Taman Budaya Sleman sebagai berikut:

A. Sistem Air Bersih

Pada sistem penyediaan air bersih menggunakan sistem Down Feed Sistem sistem air ditampung dulu di tangki bawah (*ground tank*), kemudian dipompakan ke tangki atas (*upper tank*) yang biasanya dipasang di atas atap atau di lantai tertinggi bangunan. Dari sini air didistribusikan ke seluruh bangunan. Sistem tangki atap ini cukup efisien diterapkan karena:

- Selama airnya digunakan, perubahan tekanan yang terjadi pada alat plumbing hampir tidak berarti.
- Sistem pompa yang menaikkan air ke tangki atas bekerja secara otomatis dengan cara yang sangat sederhana sehingga kesulitan dapat ditekan.
- Perawatan tangki sangat sederhana dibandingkan dengan misalnya tangki tekan.

Adapun kelebihan dari down feed sistem pada bangunan taman budaya terutama bangunan gedung serba guna adalah sebagai berikut:

- Pompa tidak bekerja secara terus-menerus sehingga lebih efisien dan awet.
- Air bersih selalu tersedia setiap saat.
- Tidak memerlukan pompa otomatis, kecuali untuk sistem pencegah bahaya kebakaran (*sprinkler* dan *hydrant*).

Namun ada kekurangan pada down feed sistem ini antara lain:

- Membutuhkan biaya tambahan untuk pengadaan tangki tambahan.
- Menambah beban pada struktur bangunan.
- Menambah biaya pemeliharaan.

B. Sistem Air Kotor

Jaringan sistem air kotor dalam bangunan terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu air kotor bekas (floor drain kamar mandi, wastafel, dll), air kotor padat (kloset kamar mandi), dan air hujan.

Pada penerapan air kotor bekas pada tiap lantai akan disalurkan ke bawah dengan melalui pipa menuju ke lantai dasar, lalu akan di salurkan ke bak kontrol, dan kemudian air dialirkan menuju sumur resapan sebelum dibuang ke saluran kota atau dimanfaatkan kembali.

Pada penerapan air kotor padat pada tiap lantai akan dialirkan ke lantai dasar melalui pipa limbah secara vertikal kemudian akan langsung disalurkan ke septic tank, pipa limbah padat yang melintang secara horizontal memerlukan kemiringan 5% setiap 1 meter agar meminimalisir resiko tersumbat.

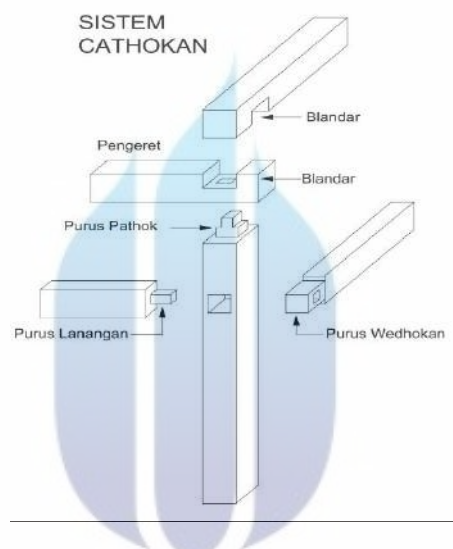
Pada penerapan air hujan pada tiap bangunan diperlukan talang yang disesuaikan pada titik tertentu melalui pipa vertikal, yang kemudian akan disalurkan ke bak kontrol dan dialirkan ke sumur resapan sebelum dibuang ke saluran kota atau dimanfaatkan kembali. Selain itu gedung harus mempunyai perlengkapan drainase untuk menyalurkan air hujan dari atap dan halaman atau perkarangan dengan perkerasan di dalam persil ke saluran air hujan kota atau saluran pembuangan kota.

2. Sistem kelistrikan

Sumber kelistrikan pada bangunan taman budaya berasal dari jaringan listrik PLN dan memiliki sumber lain seperti genset, akan tetapi pada saat pemadaman dari PLN memerlukan sumber cadangan dari genset. Untuk mewadahi instalasi listrik memerlukan ruang genset dimana ketika terjadi pemadaman ruang genset tersebut dapat mengalirkan ke sub distribusi panel pada tiap bangunan, kemudian akan di alirkan ke fasilitas yang membutuhkan daya listrik seperti lampu, stop kontak, pompa air, pemadam kebakaran, dan CCTV.

4.3.4 Konsep Struktur Bangunan

Untuk struktur yang digunakan pada bangunan pendopo, perpustakaan, homestay, ruang pameran terbuka, food court, mushola, dan bangunan workshop adalah struktur kayu dengan sistem konstruksi sambungan yang mengadaptasi sistem purus dan sistem canthokan. Sistem tersebut bersifat jepit, berupa tonjolan dan lubang yang saling terkait atau mengunci satu sama lain, berfungsi menstabilkan bangunan saat menerima gaya gempa.

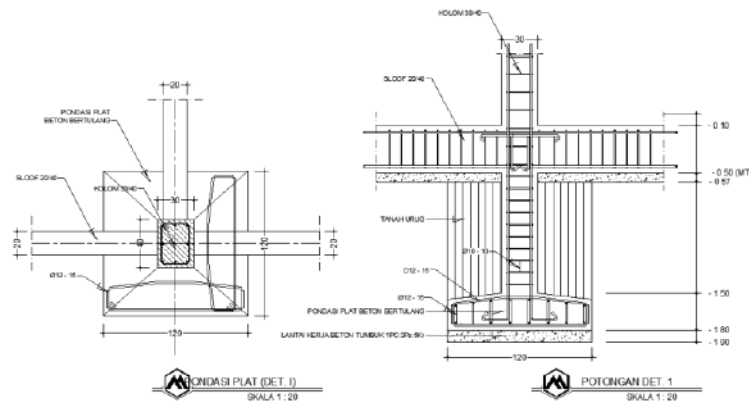


Gambar IV.4 Sistem Cathokan

(Sumber : Data Pribadi)

Untuk struktur kantor pengelola upt dan aula bungalow, dengan menggunakan struktur foot plat (cakar ayam). Pondasi jenis ini memiliki keunggulan struktur yang kokoh dan sangat cocok untuk jenis tanah yang lembek, seperti tanah bekas sawah ataupun rawa, selain itu jenis pondasi ini berisi beton padat yang kuat sehingga tidak ada celah untuk masuknya air.

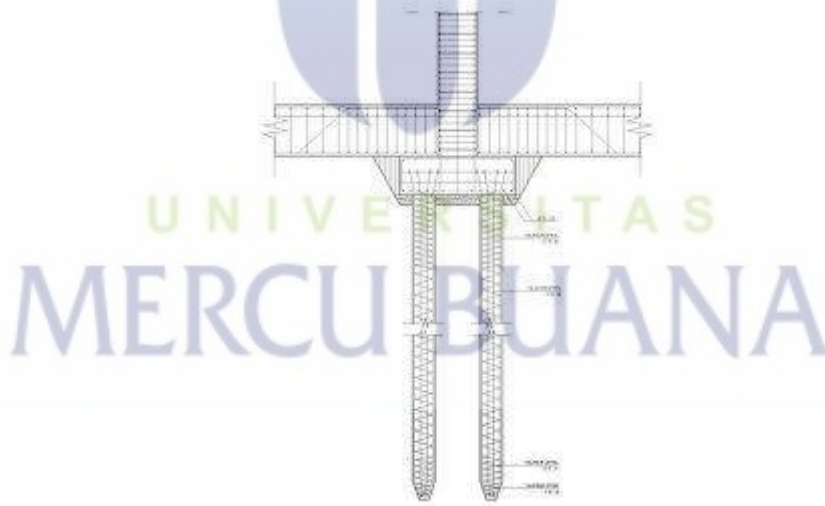
Laporan Tugas Akhir
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar IV.5 Struktur Pondasi Poot Flat

(Sumber : Arsitur Studio)

Sedangkan untuk struktur pondasi pada bangunan serba guna menggunakan pondasi tiang pancang dikarenakan untuk membantu mengurangi tekanan dari bangunan beserta seluruh isinya terutama bangunan tinggi lebih dari 3 lantai sementara itu struktur tanah dibawah bangunan terlalu lembek yaitu tanah persawahan sehingga tanah keras berada jauh dibawah.



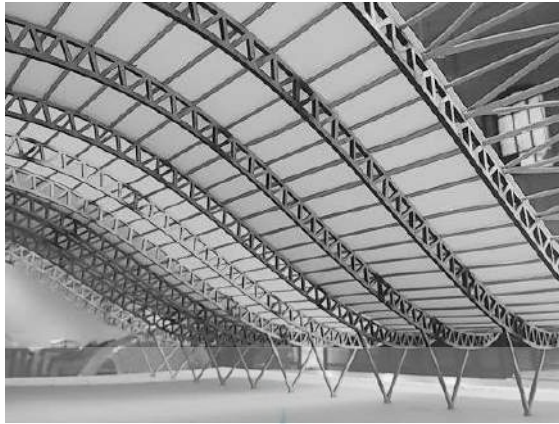
Gambar IV.6 Struktur Pondasi Tiang Pancang

(Sumber : Sciene Engineering)

Untuk struktur atapnya menggunakan struktur truss di karenakan terdapatnya auditorium sehingga memiliki bentangan yang luas sehingga yang

Laporan Tugas Akhir
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

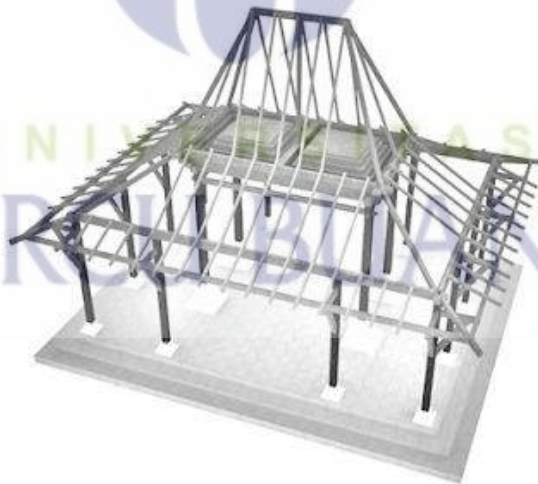
paling cocok yaitu baja di bandingkan kayu yang hanya memiliki panjang sangat terbatas.



Gambar IV.7 Struktur Atap Truss

(Sumber : 99.co)

Sedangkan untuk struktur atap pada bangunan seperti pendopo, perpustakaan, homestay, food court, mushola, sekber seni budaya dan bangunan workshop, menggunakan struktur atap tradisional joglo jawa yang menciri khas daerah setempat dan kelokalannya.



Gambar IV.8 Struktur Atap Joglo

(Sumber : Mebel Amara)

4.4 Konsep Tapak dan Lingkungan

Konsep tapak dan lingkungan ini mengacu kepada kelestarian alam yang potensinya ada pada Analisa respon terhadap site. Meminimalisir kerusakan dan pembuangan limbah keluar lahan sangat dicegah dalam penerapan konsep kali ini. Kawasan site merupakan area yang didominasi oleh persawahan. Untuk itu area yang tidak terbangun sebagian besar akan dijadikan sebagai daerah hijau yang akan menjaga kualitas air dan tanah. Penanaman pohon di sepanjang jalan dan area tapak bertujuan untuk mengurangi kebisingan dan polusi udara, sementara itu penanaman pohon juga dapat memperlancar sirkulasi udara pada bukaan setiap bangunan.

4.5 Konsep lain yang dianggap penting

Menurut Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Peraturan Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pasal 1

Dalam peraturan daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya disebut Arsitektur Bangunan adalah arsitektur bangunan yang tumbuh dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terwujud pada peninggalan arsitektur bangunan masa Mataram Kuno, peninggalan arsitektur bangunan masa awal Mataram Islam yaitu Kotagede, Pleret, dan Kerta, peninggalan arsitektur bangunan Kraton Yogyakarta, serta peninggalan arsitektur bangunan Masa Kolonial.
2. Gaya Arsitektur adalah ciri khas yang muncul dalam wajah fisik penampilan suatu arsitektur bangunan, akibat dipilihnya suatu wujud bentuk, rupa, teknik desain, dan teknik pengerjaan tertentu yang mengacu pada satu periode masa budaya arsitektur.
3. Bangunan adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air.

Laporan Tugas Akhir
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

4. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap.
5. Situs Cagar Budaya yang selanjutnya disebut situs adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
6. Kawasan Cagar Budaya yang selanjutnya disebut KCB adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
7. Kawasan Warisan Budaya yang selanjutnya disingkat KWB adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas, yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan dan telah tercatat di Daftar Warisan Budaya Daerah.
8. Gaya Arsitektur Tradisional Jawa adalah gaya arsitektur tradisional Jawa Yogyakarta.
9. Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya disingkat DIY adalah daerah provinsi yang mempunyai keistimewaan dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
10. Pemerintah Daerah adalah Gubernur dan Perangkat Daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah DIY.
11. Gubernur adalah Gubernur DIY.
12. Pemerintah Kabupaten/Kota adalah Pemerintah Kabupaten Sleman, Pemerintah Kabupaten Bantul, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan Pemerintah Kota Yogyakarta.